

## PERILAKU HARIAN MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) PADA OBJEK WISATA: STUDY KASUS DI TAMAN WISATA HUTAN KERA BANDAR LAMPUNG, PROVINSI LAMPUNG

*Daily behavior of long-tail monkey (Macaca fascicularis) on tourism object:  
Case Study in Bandar Lampung Primate Tourism Park, Lampung Province*

**Albert Zeksen, Sugeng P. Harianto, Yulia Rahma Fitriana, dan Gunardi Djoko  
Winarno**

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

**ABSTRACT.** A monkey forest tourism park is a tourist attraction whose function is to preserve the long tailed monkey's (*Macaca fascicularis*) population and to benefit it as a tourist attraction. The research was taking place at the Monkey Forest Tourism Park/Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung in Bandar Lampung City, Lampung Province, in November 2018. This study objective was to understand the interaction between monkeys and tourists influence the daily activities of long-tailed monkeys, by determining the behavior of eating, resting, and moving. The daily tourist presence was observed in order to analyse this impact to animal behavior. Observations in this research were carried out using the scan sampling method by observing and recording continuously the daily behavior over a certain period of time. The research was conducted in the period of time at 6:00 AM to 18:00 PM WIB with intervals observation time for 30 minutes for 14 consecutive days. The results showed 50% switching behavior, 31% resting, and 19% eating of all daily behavior. Factors that influence the most dominant behavior are the presence of natural food in TWHK is very small and the dependence of long-tailed monkeys to receive food from tourists. A long-tailed monkey's natural food source at TWHK is the main factor influencing behavior change. The research implication is the enrichment of feed sources both type and amount of feed is important in TWHK.

**Keywords:** Long-tailed monkey, Daily Behavior, Monkey Forest Tourism Park.

**ABSTRAK.** Taman hutan kera merupakan objek wisata yang berfungsi untuk melindungi keberadaan populasi monyet ekor panjang serta menjadi tempat wisata yang berada di pusat kota Bandar Lampung. Interaksi antara populasi Monyet terhadap wisatawan di hutan kera berpengaruh terhadap aktivitas harian monyet ekor panjang. Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung berada di pusat kota Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku makan, istirahat, dan berpindah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata hutan kera Bandar Lampung serta pengaruh keberadaan wisatawan terhadap perilaku harian monyet ekor panjang. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2018 di (TWHK) Bandar Lampung. Pengamatan dilakukan dengan menerapkan metode *scan sampling* dengan mengamati dan mencatat secara kontinyu perilaku harian yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan pada periode waktu pukul 06.00-18.00 WIB dengan interval waktu pengamatan selama 30 menit. Pengamatan dilakukan selama 14 hari. Hasil penelitian menunjukkan perilaku berpindah 50%, istirahat 31% dan makan sebesar 19% dari keseluruhan perilaku harian, perilaku paling dominan adalah perilaku berpindah. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku paling dominan yaitu keberadaan pakan alami yang ada di Taman wisata hutan kera sangat sedikit serta ketergantungan monyet ekor panjang untuk menerima makanan dari wisatawan yang berkunjung. Sedikitnya sumber pakan alami monyet ekor panjang di TWHK menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan perilaku. Implikasi dari penelitian ini pengkayaan sumber pakan baik jenis maupun jumlah pakan penting dilakukan di TWHK.

**Kata kunci:** Monyet ekor panjang, Perilaku harian, Taman Hutan kera.

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [albertzeksen36@gmail.com](mailto:albertzeksen36@gmail.com)

## PENDAHULUAN

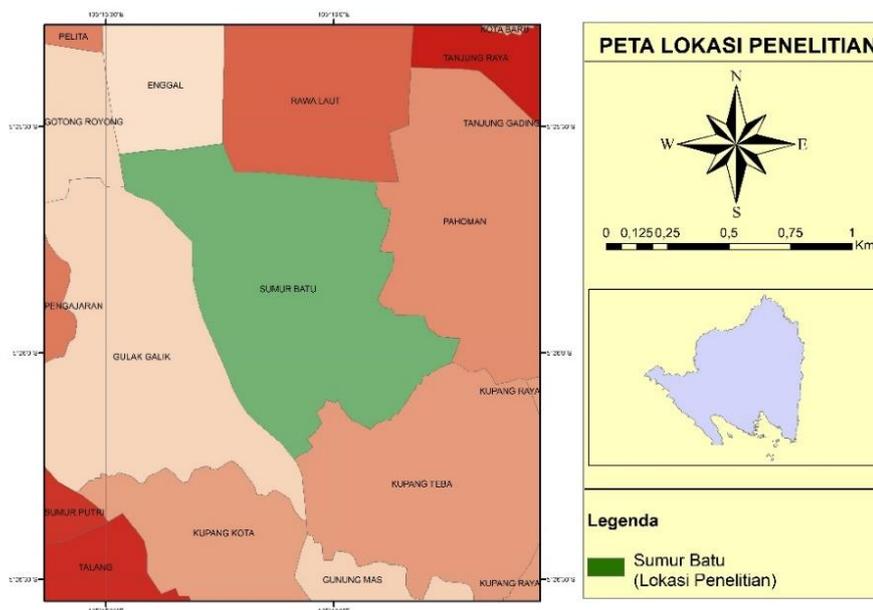
Perilaku merupakan tindakan yang mengubah hubungan antara organisme dan lingkungannya atau merupakan rutinitas satwa liar dalam kegiatan hariannya seperti sifat kelompok, waktu beraktifitas, daerah jelajah, cara mencari pakan, cara membuat sarang, interaksi sosial, tingkah laku bersuara, interaksi dengan satwa lainnya, cara *meating* dan melahirkan (Suhara, 2010). Salah satu satwa yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan manusia merupakan hewan primata sebagai contohnya monyet ekor panjang. Monyet ekor panjang termasuk monyet kecil yang memiliki rambut berwarna coklat dengan warna perutnya yang lebih muda dan disertai rambut keputih-putihan yang jelas pada bagian wajah (Aldrich-Black, 1976). Monyet ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) melakukan aktivitas makan pada pagi hari karena terjadi stimulasi dari dalam tubuh monyet ekor panjang untuk makan, dimana memiliki presentase makan pada periode waktu pagi sebesar 25%, siang 20,21% dan sore 24,5% (Rizaldy, 2016).

Taman wisata hutan kera merupakan objek wisata yang diresmikan sejak tahun 1984 sebagai salah satu objek wisata yang

salah satu fungsinya untuk melindungi keberadaan populasi monyet ekor panjang. Informasi mengenai perilaku harian monyet ekor panjang di Taman hutan kera sudah pernah di teliti pada tahun 2002 sehingga perlu dilakukan pembaruan data mengenai hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku makan, istirahat, dan berpindah monyet ekor panjang (*M. fascicularis*) di Taman Wisata hutan kera Bandar Lampung serta pengaruh keberadaan wisatawan terhadap perilaku harian monyet ekor panjang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 13 November 2018 selama 14 hari pengamatan di Taman Hutan Kera (TWHK) Kecamatan Teluk Betung Utara, Kelurahan Sumur Batu, Bandar Lampung. Dalam penelitian ini Alat yang digunakan meliputi kertas kerja (*tally sheet*), GPS yang digunakan untuk menentukan lokasi pengamatan, jam tangan digital berguna untuk mengetahui interval waktu dan batas waktu pengamatan, *camera digital* untuk mendokumentasikan hasil pengamatan.



Gambar 1. Lokasi penelitian perilaku harian monyet ekor panjang

Bahan atau objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah monyet ekor panjang yang ada dilokasi penelitian. Teknik

pengumpulan data terdiri dari dua tahap yang meliputi: orientasi lapang dan pengamatan monyet ekor panjang. Pengamatan pada

penelitian ini dilakukan menggunakan metode *scan sampling* yaitu dengan mengamati dan mencatat secara terus menerus perilaku harian yang dilakukan selama periode waktu tertentu (Martin and Bateson, 1993). Pengambilan data dilakukan pada periode waktu pukul 06.00-18.00 WIB dengan interval waktu pengamatan selama

30 menit. Pengamatan perilaku harian monyet ekor panjang di fokuskan kepada 1 kelompok, terdiri dari anak-anak, bayi monyet dan dewasa. Ciri utama yang dapat membedakan dapat dilihat pada Tabel 1. Data kemudian akan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif

Tabel 1. Ciri-ciri monyet ekor panjang berdasarkan jenis kelamin dan kelas umur

Jantan dewasa	Betina dewasa	Anak Monyet ( <i>juvenile</i> )	Bayi Monyet ( <i>infant</i> )
Scrotum alat kelamin besar dan jelas terlihat, ukuran tubuh lebih besar dibandingkan betina dan bulu-bulu muka lebih sedikit dibandingkan betinanya	Puting susu tampak jelas terlihat, badan ramping, bulu-bulu muka cenderung menjutai kebawah.	Ukuran tubuh kecil dan suka bermain.	Masih berwarna hitam dan masih dalam perawatan induknya

Sumber : Winarno, (1992)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian perilaku harian monyet ekor panjang di (TWHK) meliputi gambaran umum di lokasi penelitian dan hasil pengamatan perilaku harian satwa.

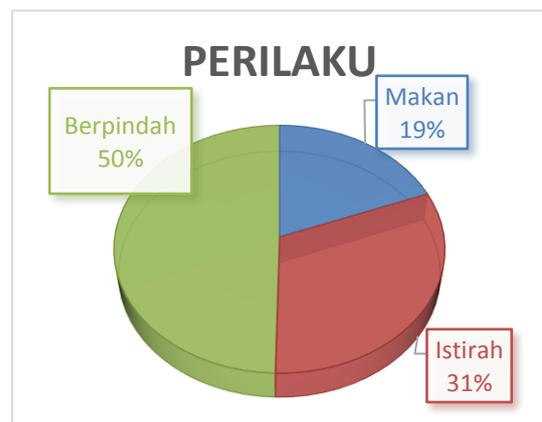
### Kondisi Umum

Kawasan TWHK sendiri merupakan kawasan ruang terbuka hijau yang berada ditengah-tengah perkotaan kota Bandar Lampung dimana TWHK dikelilingi oleh pemukiman penduduk, kawasan perkantoran hotel dan areal penggunaan lain (APL). Vegetasi yang cukup mendominasi di areal tersebut meliputi *ficus*, lamtoro, medang, pisang, papaya, coklat, ceramai, matoa, aren (*Arenga pinnata*). Pada kawasan TWHK tidak ditemukan bencana alam yang cukup signifikan yang dapat mempengaruhi keberadaan populasi *M. fascicularis*, hanya terdapat tumbangnya beberapa pohon yang disebabkan beberapa kali adanya angin kencang (Wijaya, 2018).

### Perilaku Monyet Ekor Panjang

Hasil dari penelitian tentang Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang di Taman Hutan Kera Bandar Lampung di peroleh data

perilaku harian, yang dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa perilaku, paling dominan yaitu perilaku berpindah sebesar 50%, istirahat 31%, dan makan 19%. Penyebab perbedaan perilaku berpindah yang besar dikarenakan keberadaan pakan alami yang ada di Taman Wisata Hutan Kera sangat sedikit sehingga monyet ekor panjang mencar pakan di pemukiman warga serta para wisatawan yang datang.



Gambar 1. Komposisi perilaku harian aktivitas berpindah, makan, dan istirahat monyet ekor panjang di TWHK Bandar Lampung.

Aktivitas makan dalam penelitian ini mengacu pada Nursal (2001), yang mendeksripsikan makan adalah aktivitas yang meliputi pencarian makan, pemilihan pakan, memasukkan ke mulut, mengunyah dan diikuti dengan menelan. Monyet ekor panjang yang ada di (TWHK) memenuhi kebutuhannya pakannya dengan memakan makanan yang diberikan oleh pengunjung dan mencari ke pemukiman yang berada di sekitar lokasi tersebut. Menurut SKMA (2008), monyet ekor panjang merupakan pemakan buah (*Frugivorous*) dan sering disebut juga sebagai satwa *omnivore*, yang memakan daging dan tubuhan. Monyet ekor panjang paling mengkonsumsi buah-buahan sebagai sebanyak 96% dari total konsumsi makan.

Dari hasil pengamatan di peroleh persentase makan sebesar 19%, pada perilaku makan merupakan perilaku paling kecil dilakukan dibandingkan dengan perilaku yang lain, dimana perilaku makan monyet ekor panjang mencapai puncaknya pada pukul 14.00 – 16.00 WIB, hal ini dikarenakan pada jam tersebut aktivitas pengunjung TWHK meningkat berdasarkan hasil penelitian, telah terjadi perubahan perilaku pada monyet ekor panjang akibat aktivitas wisata, dimana pada habitat alami monyet ekor panjang melakukan aktivitas makan pada pagi hari. Dari persentase yang di peroleh dapat di katakan bahwa perilaku makan merupakan perilaku paling kecil, dikarenakan keberadaan sumber pakan alami tidak tersedia pada Taman Wisata Hutan Kera, sehingga untuk memenuhi kebutuhan makan monyet ekor panjang mencari makanan di pemukiman warga dan dari wisatawan yang datang,

Aktivitas yang dilakukan monyet ekor panjang disela-sela waktu luang mereka yaitu dengan melakukan aktivitas *grooming* atau mencari kutu. *Grooming* merupakan perilaku sosial yang dimiliki monyet ekor panjang, dimana perilaku ini sering dilakukan pada kelompoknya yang mencerminkan adanya hirarki sosial dalam kelompok monyet ekor panjang. Perilaku *grooming* dibedakan menjadi dua macam, yaitu *autogrooming* dan *allogrooming*. *Autogrooming* yaitu merawat diri yang dilakukan sendiri, sedangkan *allogrooming* yaitu merawat diri yang dilakukan bersama individu lain (Khrisna, 2006). Perilaku *grooming* yang terlihat selama pengamatan yang dilakukan di Taman Wisata Hutan Kera adalah aktivitas *allogrooming*, hal ini

dikarenakan pada saat pengamatan terlihat banyak individu sehingga monyet ekor panjang melakukan dengan bantuan monyet lain. Dari hasil penelitian aktivitas *grooming* dengan presentase waktu 19%, perilaku ini dilakukan ketika monyet ekor panjang menunggu kedatangan para pengunjung.

Aktivitas tidur dilakukan monyet ekor panjang pada sela-sela waktu istirahat dimana aktivitas ini jarang dilakukan Menurut Wahyono (2005) monyet ekor panjang merupakan hewan diurnal yang hidup secara berkelompok, dikarenakan monyet ekor panjang merupakan primata yang aktif di siang hari (*Diurnal*). Sehingga pada penelitian ini untuk perilaku tidur sangat jarang dilakukan monyet ekor panjang.

Minum merupakan kebutuhan bagi seluruh mahluk hidup tak terkecuali monyet ekor panjang. Kebutuhan air bagi mahluk hidup sangat penting, habitat yang baik harus memiliki sumber air untuk mahluk hidup yang tinggal didalamnya. Dari keseluruhan hasil pengamatan, aktivitas urinasi (minum) adalah aktivitas yang paling sedikit dilakukan. Hal ini dikarenakan ketersediaan sumber air sangat sedikit, namun ketersediaan sumber air berada disekitar kawasan Taman Wisata Hutan Kera, tepatnya diareal pemukiman warga dan dari sisa para wisatawan.

#### **Aspek gangguan Macaca. *Fascicularis***

Setiap spesies memiliki ancaman yang salah satunya merupakan pemangsa (*predator*), monyet ekor panjang merupakan primata yang berkelompok sehingga memiliki cara komunikasi untuk memberitahu kepada kelompok mereka dengan cara bersuara. Terdapat jenis-jenis suara panggilan yakni panggilan kasar (*harsh call*) dan panggilan bersih/halus (*clear call*), *clear call* biasanya digunakan untuk interaksi dalam kelompok dan untuk menghindari serangan antar individual, biasanya dilakukan ketika terjadi interaksi antara betina dengan betina dominan maupun bayi dengan induknya, *harsh call* digunakan monyet ekor panjang untuk memberikan tanda kepada monyet ekor panjang lainnya Jika terdapat ancaman predator (Lang, 2006). Predator alami di cagar alam bagi monyet ekor panjang adalah ular sanca (*Phyton sp.*) dan biawak (*Varanus sp.*), namun jumlah kasus monyet ekor panjang yang di mangsa oleh ular sanca dan biawak hanya sedikit. Kebanyakan jumlah monyet

ekor panjang berkurang dikarenakan faktor internal, misalnya sakit, berkelahi dengan anggota kelompok ataupun kecelakaan terjatuh dari pohon. Perilaku satwa juga dapat mempengaruhi penyebaran dan besar kecilnya ukuran

kelompok, termasuk perilaku sosial (Trisnawati, 2014). Pada penelitian ini tidak ditemukan predator monyet ekor panjang sehingga monyet ekor panjang tidak mengeluarkan suara keras (*harsh call*).

Tidak terdapat gangguan pada monyet ekor panjang sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah populasi, menurut Napier dan Napier, (1967) monyet ekor panjang adalah salah satu genus yang dapat beradaptasi pada lingkungan yang bermacam-macam dan iklim yang berbeda-beda. Masyarakat disekitar Taman Wisata Hutan Kera tidak merasa terganggu dengan keberadaan monyet ekor panjang tersebut. Sesuai hasil penelitian Wijaya, (2018), menyimpulkan bahwa masyarakat disekitar TWHK tidak merasa terganggu dengan keberadaan monyet ekor panjang.

#### Daerah jelajah

Monyet ekor panjang memulai aktivitas pada pukul 05.30 WIB dan meninggalkan pepohonan dan gedung atau rumah kosong yang di jadikan tempat tidur, selanjutnya monyet ekor panjang berkumpul ditempat dimana para pengunjung datang untuk melihat dan memberi makan monyet ekor panjang. Menurut Bismark (1984), pergerakan primata setiap harinya adalah berjalan menuju tempat makan dan pada sore hari bergerak menuju tempat tidurnya. Daerah jelajah monyet ekor panjang adalah sekitar 50-100 hektar per kelompok. Kawasan ini merupakan daerah jelajah (*home range*), sedangkan daerah teritori adalah suatu tempat beberapa spesies mempunyai tempat yang khas dan selalu dipertahankan dengan aktif, misalnya tempat tidur (primata), tempat istirahat (binatang pengerat), tempat bersarang (burung) (Alikodra, 1990).

Sebelum para pengunjung datang monyet ekor panjang mencari makan dengan cara kerumah-rumah masyarakat di sekitar taman wisata hutan kera. Pada siang sampai sore hari monyet ekor panjang berkumpul untuk menunggu para pengunjung memberi makan dan pada sore hari pukul 18.30 monyet ekor panjang kembali kesarang atau tempat tidur mereka.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Diperoleh data perilaku harian monyet ekor panjang di Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung yang dilakukan adalah makan 19%, istirahat 31%, dan bergerak 50%. Faktor yang mempengaruhi perilaku paling dominan pada penelitian ini yaitu keberadaan pakan alami yang ada di Taman wisata hutan kera sangat sedikit dan keberadaan wisatawan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku monyet ekor panjang.

### Saran

Pengkayaan sumber pakan baik jenis maupun jumlah pakan.serta perbaikan kondisi habitat dan memperbaiki fasilitas yang ada di Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung, agar menarik wisatawan untuk berkunjung

## DAFTAR PUSTAKA

- Clements, F.E. dan Victor E. Shelford. 1939. *Bio-ecology*. New York. John Wiley & Sons. 425 pp.
- Jarot, D.H. 2014. *Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Jurang Gondang, Deles Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, Klaten Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Yogyakarta. Yogyakarta.
- Khrisna, N. 2006. *Aktivitas Grooming (Selisik) Monyet Ekor Panjang di Situs Ciung Wanara, Ciamis, Jawa Barat*. Skripsi. Bogor: Departemen Biologi, FMIPA IPB.
- Lang, C. K. A. 2006. Primate Factsheets: Long-Tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) Taxonomy, Morphology dan Ecology. Diakses dari [http://pin.prima.wisc.edu/factsheets/long-tailed\\_macaque](http://pin.prima.wisc.edu/factsheets/long-tailed_macaque). Pada tanggal 01 Desember 2019, pukul 14.00 WIB.
- Martin P, Bateson PPG. 1993. *Measuring Behaviour. An Introductory Guide*. Buku. Cambridge University Press. United Kingdom (UK).

Morphology & Ecology.  
<http://pin.primate.wisc>. Diakses pada tanggal 2 April 2019 pukul 20.00 WIB.

Napier, J. R. dan Napier P. H. 1967. *A Handbook of Living Primates: Morphology, Ecology and Behavior of Nonhuman Primates*. Buku. Academic Press. London. 456 p.

Nursal, I. W. 2001. *Aktivitas Harian Lutung Jawa (Trachypithecus auratus, Geoffroy 1812) di Pos Selabintana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat*. Skripsi. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Prayogo, H. 2006. *Kajian Tingkah Laku dan Analisis Pakan Lutung Perak (Trachypithecus Cristatus) di Pusat Primata Schmutzer Taman Marga Satwa Ragunan*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.

Rizaldy, M. R. 2016. *Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Hutan Nepa Kabupaten Sampang Madura*. *LenteraBio*. 5(1):66-73.

Suhara. 2010. *Modul Pembelajaran Ilmu Kelakuan Hewan (Animal Behaviour)*. Buku. Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI. Bandung.

Wahyono, H.E. 2005. *Mengenal Beberapa Primata Di Provinsi Nangroe Aceh Darusalam*. Conservation Internasional Indonesia. Buku. Jakarta.

Wijaya, C.D, 2018. *Studi Populasi Macaca Fascicularis di Taman Wisata Hutan Kera Tirtosari Kota Bandar Lampung*. *Jurnal Sylva Lestari*. 20-48 p.

Winarno, G. D. 1992. *Variasi Temporal Dalam Kelompok Sosial Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis, Raffles 1821) di Pulau Tinjil*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 125 p.